

**PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN
KEPEMILIKAN ASING TERHADAP PENGUNGKAPAN
CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY
(STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI TAHUN 2011-2013)**

INTAN NOOR ANNISA¹

intannoorannisa@gmail.com

MUHAMMAD RAFKI NAZAR²

rafky_nazar@yahoo.com

ABSTRACT

This study is aimed to measure the influence of ownership structure with control variable profitability, firm's age, and firm's size, toward the corporate social responsibility disclosure practice to listed companies in Indonesian Stock Exchange. The sample of this study was manufacturing companies listed in Indonesian Stock Exchange for years 2011, 2012, and 2013. Fifty one companies were selected as to meet the criteria of this study. Secondary data were used, namely the annual financial statements of listed manufacturing companies in Indonesia Stock Exchange. Results revealed that ownership structure both institutional and foreign with control variable profitability, firm's age and firm's size simultaneously and partially did not have a significant influence to the corporate social responsibility disclosure practice.

Keywords: *Corporate Social Responsibility (CSR), Ownership Structure, Institutional, Ownership, Foreign Ownership*

ABSTRAKSI

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh struktur kepemilikan dengan variabel kontrol profitabilitas, umur, dan ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan sampel atas perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2011, 2012 dan 2013. Terdapat 51 perusahaan yang sesuai dengan kriteria penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan baik institusional maupun kepemilikan asing dengan variabel kontrol profitabilitas, umur, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013.

¹ Intan Noor Anisa merupakan mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Telkom University

² Muhammad Rafki Nazar merupakan dosen tetap Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Telkom University

Kata kunci: *Corporate Social Responsibility (CSR)*, Struktur Kepemilikan, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing

PENDAHULUAN

Corporate social responsibility (CSR) adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan CSR perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, *social*, dan lingkungan (Untung, 2008:1). *Corporate social responsibility (CSR)* tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines*, yaitu selain kondisi keuangan (*financial*). Ada hal lain yang harus diperhatikan, yaitu berupa sosial dan lingkungan karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*).

Di Indonesia, komitmen perusahaan untuk menerapkan CSR sudah menjadi sebuah keharusan sebagaimana dengan Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 tahun 2007 pasal 74 ayat 1 menyebutkan bahwa Perseroan Terbatas yang menjalankan usaha di bidang dan/atau bersangkutan dengan sumber daya alam wajib menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu pada Undang-Undang no. 25 tahun 2007 pasal 15 (b) menyatakan bahwa setiap penanaman modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial korporat. Pada UU PT No. 40 tahun 2007 pasal 66 ayat 2 juga menyebutkan bahwa semua perseroan wajib untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial tersebut di laporan tahunan. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk menerapkan CSR dalam program kerjanya dan mengungkapkan laporan pertanggung jawab sosialnya pada laporan tahunan perusahaan.

Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam hal mengawasi atau memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya. Struktur kepemilikan menjelaskan bahwa sebagai pemilik perusahaan, mereka memiliki tanggung jawab dan komitmen untuk mengelola dan menyelamatkan perusahaan. Maka dari itu disamping memperbaiki kinerja perusahaan dalam segi keuangan, berbagai cara harus dilakukan pemilik untuk membuat perusahaan tetap berjalan dengan baik dan berkelanjutan termasuk dengan melakukan praktik CSR untuk memperoleh legitimasi dari *stakeholder*.

Salah satu struktur kepemilikan yang cukup besar dalam sebuah perusahaan adalah kepemilikan institusional. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan.

Bentuk struktur kepemilikan yang lain adalah kepemilikan asing. Saat ini kepemilikan asing di Indonesia mengalami kenaikan yang sangat pesat. Pertumbuhan yang pesat dari kepemilikan asing ini akan membuat perusahaan asing mengalami tekanan dari masyarakat sekitar. Jika perusahaan asing tidak

mampu memberikan manfaat bagi sosial dan lingkungannya, maka akan memperburuk reputasi perusahaan asing di masyarakat. Fauzi (2007) dalam Rustiarini (2011).

Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualan barang atau jasa yang diproduksinya (Astuti, 2004:36). Rasio profitabilitas menurut Kasmir (2010:196) merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri (*shareholders equity*). Hubungan kinerja keuangan dengan tanggung jawab sosial perusahaan menurut Belkaoui dan Karpik (1989) dalam (Sari, 2012) paling baik diekspresikan dengan profitabilitas, hal itu disebabkan karena pandangan bahwa tanggapan sosial yang diminta dari manajemen sama dengan kemampuan yang diminta untuk membuat suatu perusahaan memperoleh laba. Selain itu tingkat profitabilitas dapat menunjukkan seberapa baik pengelolaan manajemen perusahaan. Oleh sebab itu, semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka cenderung semakin luas *CSR Disclosure* (Sari, 2012). Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas perusahaan diukur menggunakan ROE dimana ROE merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap modal yang dimilikinya. ROE juga merupakan rasio yang mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh pemilik atas modal yang diinvestasikan.

Umur perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan tetap eksis dan mampu bersaing. Dengan demikian, umur perusahaan dapat dikaitkan dengan kinerja keuangan suatu perusahaan. Jika suatu perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik, maka perusahaan tersebut akan dapat menjaga kelangsungan usaha. Menurut Ansah (2000) dalam (Sembiring, 2003), umur perusahaan sangat mempengaruhi pelaporan keuangan perusahaan karena berkaitan dengan pengembangan dan pertumbuhan perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya perusahaan yang ditentukan berdasarkan ukuran nominal, misalkan jumlah *asset*, jumlah penjualan dalam suatu periode, dan kapitalisasi pasar. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dihitung menggunakan total asset dikarenakan total asset lebih stabil dan representatif dalam mengukur perusahaan dibanding dengan penjualan dan kapitalisasi pasar yang sangat dipengaruhi oleh *supply* dan *demand*.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali hubungan struktur kepemilikan dengan mengontrol tingkat profitabilitas, umur, dan ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan CSR. Adanya hasil yang tidak konsisten dari penelitian-penelitian sebelumnya menyebabkan isu ini menjadi topik yang penting untuk diteliti. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi bahwa struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan dalam pengungkapan CSR untuk dapat meningkatkan citra dan legitimasi perusahaan di masyarakat.

TELAAH TEORETIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Stakeholder

Perusahaan tidak hanya sekedar bertanggung jawab terhadap para pemilik (*shareholder*), namun bergeser menjadi lebih luas yaitu sampai pada ranah sosial kemasyarakatan (*stakeholder*) yang selanjutnya disebut CSR (*social responsibility*). Harahap (2002) dalam Hadi (2011). Perusahaan tidak dapat melepaskan diri dengan lingkungan sosial sekitarnya. Perusahaan perlu menjaga legitimasi *stakeholder* serta mendudukannya dalam kerangka kebijakan dan pengambilan keputusan sehingga dapat mendukung dalam pencapaian tujuan perusahaan, yaitu stabilitas usaha dan jaminan *going concern*. (Adam, 2002 dalam Hadi, 2011).

Teori Legitimasi

Gray *et. al.* (1996) dalam Hadi (2011) berpendapat bahwa legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat, pemerintah individu dan kelompok masyarakat. Untuk itu, sebagai suatu sistem yang mengedepankan keberpihakan kepada masyarakat, operasi harus kongruen dengan harapan masyarakat. Carroll *et. al.* (2003) dalam Hadi (2011) menyatakan perkembangan tingkat kesadaran dan peradaban masyarakat membuka peluang meningkatnya tuntutan terhadap kesadaran kesehatan lingkungan. Lebih lanjut dinyatakan bahwa legitimasi perusahaan di mata *stakeholder* dapat dilakukan dengan integritas pelaksanaan etika dalam berbisnis serta meningkatkan CSR. Wibisono (2007) dalam Hadi (2011) menyatakan bahwa CSR memiliki kemanfaatan untuk meningkatkan reputasi perusahaan, menjaga *image* dan strategi perusahaan (Hadi, 2011:92).

Corporate Social Responsibility

CSR adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan CSR perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, *social*, dan lingkungan (Untung, 2008:1). Pengungkapan CSR yang sering juga disebut sebagai *social disclosure*, *corporate social reporting*, *social accounting*, atau *corporate social responsibility* merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan (Sembiring, 2005).

Standar pengungkapan CSR yang berkembang di Indonesia merujuk pada standar yang diterapkan GRI (*Global Reporting Initiative*). Standar GRI dipilih karena lebih memfokuskan pada standar pengungkapan sebagai kinerja ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas dan pemanfaatan *sustainability reporting*.

Dalam standar GRI, indikator kinerja dibagi menjadi dua komponen utama, yaitu ekonomi, lingkungan hidup dan sosial yang mencakup hak asasi manusia, praktek ketenagakerjaan dan lingkungan kerja, tanggung jawab produk dan masyarakat dengan total indikator mencapai 84 item.

Struktur Kepemilikan

Menurut Gunarsih (2003) dalam Anggraini (2011), struktur kepemilikan perusahaan merupakan salah satu mekanisme dalam *corporate governance*.

Struktur kepemilikan menggambarkan komposisi kepemilikan saham dari suatu perusahaan. Struktur kepemilikan juga menjelaskan komitmen pemilik untuk mengelola dan menyelamatkan perusahaan. Wardhani (2006) dalam Machmud dan Djakman (2008).

Perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor dapat mempengaruhi tingkat kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Semakin banyak pihak yang butuh informasi tentang perusahaan, maka semakin detail pula pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan (Tamba, 2011). Struktur kepemilikan dalam penelitian ini merupakan kepemilikan institusional yang dilihat dari asal investor yaitu kepemilikan institusional domestik dan kepemilikan asing.

Salah satu struktur kepemilikan yang cukup besar dalam sebuah perusahaan adalah kepemilikan institusional. Menurut Shien, *et al.* (2006) dalam Rakhmawati dan Syafruddin (2011) kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang lebih besar (lebih dari 5%) mengindikasikan bahwa kemampuannya untuk memonitor manajemen menjadi lebih besar Arif (2006) dalam Machmud dan Djakman (2008). Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Investor institusional dapat meminta manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial dalam laporan tahunannya untuk transparansi kepada *stakeholders* untuk memperoleh legitimasi dan menaikkan nilai perusahaan melalui mekanisme pasar modal sehingga mempengaruhi harga saham perusahaan.

Bentuk struktur kepemilikan yang lain adalah kepemilikan asing. Kepemilikan asing dijelaskan oleh Undang-undang no. 25 tahun 2007 pada pasal 1 angka 6 kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia. *Multinational Corporation* (MNC) melihat keuntungan jangka panjang melalui legitimasi yang diperoleh dari para *stakeholder* yang didasarkan atas *home market* (pasar saham) tempat perusahaan itu beroperasi (Barkmeyer, 2007).

Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan multinasional. Kepemilikan asing dalam perusahaan merupakan pihak yang dianggap *concern* terhadap pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Seperti diketahui, negara-negara luar terutama Eropa dan *United State* merupakan negara-negara yang sangat memperhatikan isu-isu sosial seperti pelanggaran hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan isu

lingkungan seperti, efek rumah kaca, pembalakan liar, serta pencemaran air (Machmud dan Djakman, 2008).

Pengungkapan CSR merupakan salah satu media yang dipilih untuk memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat di sekitarnya. Dengan kata lain, apabila perusahaan memiliki kontrak dengan *foreign stakeholders* baik dalam *ownership* dan *trade*, maka perusahaan akan lebih didukung dalam melakukan pengungkapan CSR (Anggraini, 2011).

Profitabilitas Perusahaan

Profitabilitas didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualan barang atau jasa yang diproduksinya (Astuti, 2004:36). Rasio ini lebih diminati oleh para pemegang saham dan manajemen perusahaan sebagai salah satu alat keputusan investasi, apakah investasi bisnis ini akan dikembangkan, dipertahankan dan sebagainya (Komalasari, 2013).

Terdapat beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva, dan modal sendiri. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas perusahaan diukur menggunakan ROE. Alasan penggunaan ROE yaitu ROE mencerminkan laba yang mampu dihasilkan dari setiap modal yang dimiliki, dengan kata lain semakin baik pengelolaan modal untuk operasi bisnis perusahaan maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan atau laba. Laba yang dihasilkan ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki dana lebih yang berasal dari modal yang dimilikinya, dimana selain untuk kebutuhan operasional bisnis perusahaan dana tersebut bisa digunakan atau dialokasikan untuk penerapan aktivitas CSR. Karena selain untuk menarik perhatian investor dari laba yang dihasilkan perusahaan juga dapat menarik investor dengan cara melaksanakan dan mengungkapkan aktivitas CSR.

Umur Perusahaan

Kieso (2002) dalam Frildawati (2009) menyatakan bahwa pada dasarnya perusahaan didirikan untuk jangka waktu yang tidak terbatas/panjang, dan tidak didirikan hanya untuk beberapa tahun saja. Menurut Ansah (2000) dalam Sembiring (2003) mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki umur lebih tua cenderung untuk lebih terampil dalam pengumpulan, pemrosesan dan menghasilkan informasi ketiks diperlukan karena perusahaan telah memperoleh pengalaman yang cukup. Menurut Ansah (2000) dalam Sembiring (2003) umur perusahaan sangat mempengaruhi pelaporan keuangan perusahaan karena berkaitan dengan pengembangan dan pertumbuhan perusahaan tersebut.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan tingkat identifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan. Berdasarkan peraturan Bapepam KEP-11/PM/1997 tentang bentuk dan isi pendaftaran perusahaan besar atau kecil, mengenai total kekayaan atau total aktiva yang dimiliki perusahaan menengah atau kecil tidak lebih dari Rp100.000.000.000,00 (seratus milyar rupiah) dan perusahaan besar memiliki kekayaan atau total aktiva lebih dari Rp100.000.000.000,00 (seratus milyar rupiah) (Komalasari, 2013).

Perusahaan besar mengeluarkan biaya produksi yang besar, aktivitas yang lebih padat, dampak yang lebih besar terhadap lingkungan dan proporsi pemegang saham yang besar yang kemungkinan memiliki kepentingan tersendiri dengan program sosial perusahaan daripada perusahaan sedang ataupun perusahaan kecil, sehingga menyebabkan tekanan politis yang besar bagi perusahaan untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya kepada publik (Tamba, 2011).

Menurut Fitriani (2001) dalam Supriadi (2010), terdapat tiga cara mengukur ukuran perusahaan, yaitu:

1. Total Aset

Data yang di gunakan dalam menghitung total aset untuk mengetahui ukuran perusahaan di ambil dari neraca akhir tahun. Apabila total aset semakin besar maka modal yang akan ditanam perusahaan akan semakin banyak.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

2. Penjualan Bersih

Data yang digunakan dalam menghitung penjualan bersih untuk mengetahui ukuran perusahaan didapat dari laporan laba rugi akhir periode. Apabila jumlah penjualan bersih semakin besar maka perputaran uang akan semakin capat.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Penjualan})$$

3. Kapitalisasi Pasar

Kapitalisasi pasar dapat dihitung dengan cara mengalikan harga saham akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar. Semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula kesempatan perusahaan dikenal masyarakat.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = Vs = Ps \times Ss$$

Kerangka Pemikiran Teoretis dan Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Investor institusional dapat meminta manajemen perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial dalam laporan tahunannya untuk transparansi kepada *stakeholders* untuk memperoleh legitimasi dan menaikkan nilai perusahaan melalui mekanisme pasar modal sehingga mempengaruhi harga saham perusahaan. Dalam menganalisis pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap luas pengungkapan CSR, dalam penelitian ini akan menggunakan variabel kontrol profitabilitas yang diukur dengan rasio ROE, umur diukur berdasarkan tanggal IPO di BEI, dan ukuran perusahaan diukur menggunakan Ln(Total Aset) untuk menetralkan pengaruhnya. Tanpa memasukan variabel kontrol, dalam mengukur pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR yang hanya melihat besarnya presentase saham yang dimiliki hasilnya akan bias, karena akan ada faktor lain yang bisa mempengaruhi pengungkapan CSR. Maka dari itu dengan memasukan variabel kontrol hasilnya akan mendukung pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2010) dalam Rakhmawati dan Syafruddin (2011), Setyarini dan Paramitha (2011) dalam Komalasari (2013) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Won Yong Oh (2011) untuk perusahaan yang ada di Korea dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Penelitian yang dilakukan Saleh (2009) mengungkapkan ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan institusional dengan pengungkapan CSR di Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham institusional maka semakin besar pengawasan yang bisa dilakukan oleh investor institusional dan hal tersebut akan menjadi dorongan bagi perusahaan untuk mengungkapkan CSR.

H1: Struktur kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap indeks pengungkapan CSR perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013.

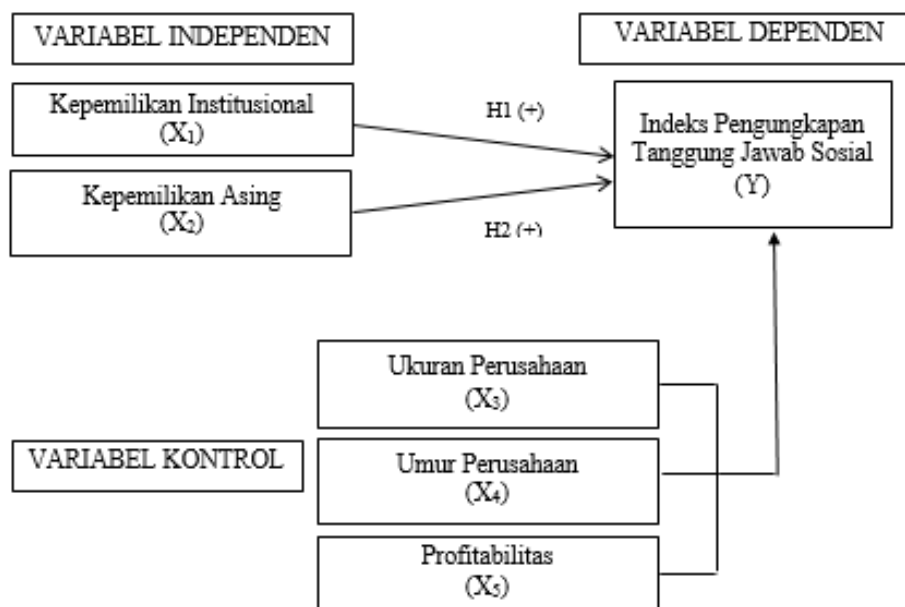
Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Saat ini kepemilikan asing di Indonesia mengalami kenaikan yang sangat pesat. Pertumbuhan yang pesat dari kepemilikan asing ini akan membuat perusahaan asing mengalami tekanan dari masyarakat sekitar. Jika perusahaan asing tidak mampu memberikan manfaat bagi sosial dan lingkungannya, maka akan memperburuk reputasi perusahaan asing di masyarakat (Fauzi, 2007). Dalam menganalisis pengaruh struktur kepemilikan asing terhadap luas pengungkapan CSR, penelitian ini akan menggunakan variabel kontrol profitabilitas yang diukur dengan rasio ROE, umur diukur berdasarkan tanggal IPO di BEI, dan ukuran perusahaan diukur menggunakan $\ln(\text{Total Aset})$ untuk mentralisir pengaruhnya. Tanpa memasukkan variabel kontrol, dalam mengukur pengaruh kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR yang hanya melihat besarnya persentase saham yang dimiliki hasilnya akan bias, karena akan ada faktor lain yang bisa mempengaruhi pengungkapan CSR. Maka dari itu dengan memasukkan variabel kontrol hasilnya akan mendukung pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan CSR.

Puspitasari (2009) dalam Rakhmawati dan Syafruddin (2011) menemukan bahwa faktor kepemilikan saham asing, kepemilikan saham publik, ukuran industri dan tipe industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR di Indonesia. Tamba (2011) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap kebijakan pengungkapan CSR oleh perusahaan. Penelitian Tanimoto dan Suzuki (2005) dalam melihat luas adopsi GRI dalam laporan tanggung jawab sosial pada perusahaan publik di Jepang, membuktikan bahwa kepemilikan asing pada perusahaan publik di Jepang menjadi faktor pendorong terhadap adopsi GRI dalam pengungkapan CSR. Penelitian yang dilakukan Won Yong Oh (2011) di Koreajuga membuktikan bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

H2: Struktur kepemilikan asing memiliki pengaruh positif terhadap indeks pengungkapan CSR perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Penelitian ini dikategorikan ke dalam jenis penelitian deskriptif dan verifikatif (kausal) yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dan menjadi mampu untuk menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti dalam suatu situasi dan untuk menemukan penyebab dari satu atau lebih masalah yang sedang diteliti (Sekaran 2011:158).

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Metode kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2011:11).

Variabel Operasional

Variabel Dependen

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel *output*, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011:64). Dalam penelitian ini yang

merupakan variabel dependen adalah luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang diukur dengan *Corporate Social Responsibility Index*(CSRI) dengan melihat enam indikator kinerja yang terdiri dari 84 *item* berdasarkan GRI versi 3.1. Indeks diperoleh dari analisa pengungkapan pada laporan tahunan perusahaan. Enam indikator kinerja yang terdapat di GRI 3.1 yaitu mencakup:

- a. Ekonomi, yang terdiri dari 9 *item*.
- b. Lingkungan, yang terdiri dari 30 *item*.
- c. Tenaga Kerja, yang terdiri dari 15 *item*.
- d. Hak Asasi Manusia, yang terdiri dari 11 *item*.
- e. Sosial Masyarakat, yang terdiri dari 10 *item*.
- f. Tanggung jawab produk, yang terdiri dari 9 *item*.

Penilaian yang dilakukan dalam mengukur luas pengungkapan CSR dengan pemberian skor 0 dan 1. Dimana nilai 0 untuk *item* yang tidak diungkapkan dan nilai 1 untuk *item* yang diungkapkan oleh perusahaan (Ho dan Taylor, 2007). Apabila perusahaan mengungkapkan aktivitas CSR secara penuh maka nilai maksimal yang dicapai yakni 84. Rumus perhitungan CSRI sebagai berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j} \quad (1)$$

Keterangan:

CSRI_j : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j

n_j : Jumlah *item* untuk perusahaan j, n_j = 84 (Skor maksimal)

$\sum X_{ij}$: Jumlah total pengungkapan CSR oleh perusahaan.

1 = jika *item* diungkapkan; 0 = jika *item* tidak diungkapkan.

Dengan demikian, $0 < CSRI_j < 1$.

Variabel Independen

Variabel independen sering disebut sebagai variabel bebas. Menurut Sugiyono (2011:64) variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) Variabel Independen dalam penelitian ini adalah variabel struktur kepemilikan institusional, dan variabel struktur kepemilikan asing.

a. Struktur Kepemilikan Institusional

Variabel ini diukur sesuai dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik institusi yang dilihat pada laporan keuangan tahunan perusahaan. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya Shien, *et. al*(2006) dalam Syarifuddin (2011). Adapun rumus untuk mencari kepemilikan institusional yaitu:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusional}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\% \quad (2)$$

Total saham institusi yang dimaksud adalah jumlah presentase saham yang dimiliki oleh institusi pada akhir tahun. Sedangkan total saham yang beredar, dihitung dengan menjumlahkan seluruh saham yang diterbitkan oleh perusahaan pada akhir tahun.

b. Struktur Kepemilikan Asing

Variabel ini diukur sesuai dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik asing yang dilihat pada laporan keuangan tahunan perusahaan. Menurut Undang-undang No. 25 Tahun 2007 pasal 1 angka 6 kepemilikan asing adalah perseorangan warga Negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia. Adapun rumus untuk mencari kepemilikan asing yaitu :

$$\text{Kepemilikan Asing} = \frac{\text{jumlah kepemilikan saham oleh pihak asing}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \times 100\% \quad (3)$$

Total saham asing yang dimaksud adalah jumlah persentase saham yang dimiliki oleh pihak asing pada akhir tahun. Sedangkan total saham yang beredar, dihitung dengan menjumlahkan seluruh saham yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut pada akhir tahun.

Variabel Kontrol

Variabel Kontrol adalah variabel yang dikendalikan atau yang dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti (Sugiyono, 2011:66). Variabel kontrol dalam penelitian ini diantaranya ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan profitabilitas perusahaan.

a. Ukuran Perusahaan (Size)

Ukuran perusahaan (*Size*) merupakan tingkat identifikasi besar atau kecilnya suatu perusahaan. Terkait dengan teori agensi, dimana semakin besar perusahaan maka semakin besar pula informasi yang akan diungkapkan dalam laporan tahunan. Wien (2010) dalam (Tamba, 2011). Total aset dipilih sebagai proksi dari variabel ukuran perusahaan. Data yang di gunakan dalam menghitung total aset untuk mengetahui ukuran perusahaan di ambil dari neraca akhir tahun yang terdapat pada laporan keuangan tahunan perusahaan. Variabel ukuran perusahaan dapat diukur dengan $\ln$ total aset dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Size} = \ln (\text{Total Aset}) \quad (4)$$

b. Umur Perusahaan (Age)

Pada dasarnya perusahaan didirikan untuk jangka waktu yang tidak terbatas/panjang dan tidak didirikan hanya untuk beberapa tahun saja. Kieso (2002) dalam Frildawati (2009). Umur perusahaan diukur sejak perusahaan aktif tercatat di Bursa Efek Indonesia.

c. Profitabilitas Perusahaan

Ada 5 jenis pengukuran profitabilitas menurut Samsul dalam Tamba (2011), yaitu *Gross profit margin* (GPM), *Operating profit on sales*, *Net profit margin* (NPM), *Return on asset* (ROA), dan *Return on equity* (ROE). Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas perusahaan diukur menggunakan ROE dimana ROE merupakan rasio yang mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh pemilik atas modal yang diinvestasikan. Rumus perhitungan ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}} \times 100\% \quad (5)$$

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini menggunakan obyek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2013. Penelitian ini hanya melihat pengungkapan tanggung jawab sosial pada laporan tahunan perusahaan selama tahun pengamatan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, pengertiannya adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011:126). Dimana dalam penelitian ini, pemilihan anggota sampel penelitian didasarkan pada beberapa kriteria berikut:

1. Perusahaan manufaktur terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2013.
2. Perusahaan manufaktur tidak mengalami *delisting* selama periode 2011-2013.
3. Menerbitkan laporan tahunan selama periode 2011-2013.
4. Perusahaan manufaktur mengungkapkan CSR yang terdiri dari aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial pada laporan tahunan selama tahun pengamatan.

Berdasarkan penjelasan tentang kriteria penentuan sampel diatas, maka sampel yang digunakan sebanyak 51 sampel. Ringkasan prosedur pemilihan sampel dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur terdaftar secara konsisten di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2013	170
Perusahaan manufaktur yang mengalami <i>delisting</i> selama periode 2011-2013	(11)
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan tahunan selama periode 2011-2013	(41)
Perusahaan manufaktur tidak mengungkapkan CSR yang terdiri dari aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial pada laporan tahunan selama tahun pengamatan	(67)
Jumlah sampel yang dijadikan dalam objek penelitian	51

Sumber: Data yang telah diolah, 2014

Teknik analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan regresi linear berganda. Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Berikut merupakan persamaan regresi yang digunakan penelitian ini:

$$CSRI_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \beta_5 X_{5i} + \varepsilon_i \quad (6)$$

Keterangan:

CSRI : *Corporate Social Disclosure Index* perusahaan j berdasarkan IndikatorGRI

X₁ : Kepemilikan Institusi

X₂ : Kepemilikan Asing

X₃ : Profitabilitas

X₄ : Umur Perusahaan

X₅ : Ukuran perusahaan

β₀-β₅ : Koefisien Regresi

ε_i : *error term*

i : 1,2,..., N

Dimana N banyaknya observasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran umum dari setiap variabel penelitian. Analisis yang digunakan adalah nilai rata-rata (mean), nilai minimum dan maksimum serta standar deviasi. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan berjumlah 51 perusahaan manufaktur. Dari sampel tersebut, dihasilkan 153 data sampel untuk 3 tahun berturut-turut yaitu 2011, 2012, 2013 yang kemudian akan digunakan untuk memberikan gambaran umum dari variabel-variabel penelitian pada perusahaan manufaktur.

Tabel 2
Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSRI	153	,0833	,9405	,265178	,1395805
INST	153	,0000	,9974	,683573	,2284211
ASING	153	,0000	,9896	,279512	,3284564
ROE	153	-1,9382	1,5561	,129133	,3511755
AGE	153	5	384	226,22	70,519
SIZE	153	22,0418	32,9970	28,622744	1,9968846
Valid N (listwise)	153				

Tabel 3
Rata-rata *Corporate Social Responsibility Disclosure* Index per Kategori Pengungkapan Item

Kategori	Ekonomi	Lingkungan	Tenaga Kerja	HAM	Sosial Masyarakat	Tanggung Jawab Produk
	(9 item)	(30 item)	(15 item)	(11 item)	(10 item)	(9 item)
Rata-rata	0,5207	0,315	0,2431	0,0368	0,1268	0,3123

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pengungkapan CSR untuk perusahaan manufaktur di Indonesia tahun 2011, 2012, dan 2013 tertinggi sebesar 94,05% atau 79 item indikator GRI yang diungkapkan. Sedangkan Pengungkapan terendah sebesar 8,33% atau hanya 7 item indikator GRI. Berdasarkan penelitian pengungkapan komponen tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI lebih konsen pada kategori ekonomi dan lingkungan, sementara yang sangat jarang diungkapkan yaitu kategori HAM. Berdasarkan penelitian rata-rata perusahaan tidak mengungkapkan CSR secara spesifik berdasarkan indeks GRI karena banyak perusahaan yang belum mengadopsi pengungkapan CSR berdasarkan indeks GRI selain itu perusahaan hanya mengungkapkan secara umum praktik CSR yang dilaksanakannya.

Kepemilikan institusional untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013 yang tertinggi dimiliki sebesar 99,74%, kepemilikan institusional terendah dalam penelitian sebesar 0% yang berarti perusahaan tersebut sepenuhnya dimiliki oleh perseorangan serta institusi asing.

Kepemilikan asing untuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2013 yang tertinggi dimiliki sebesar 98,96%, dan jumlah kepemilikan asing terendah dalam penelitian yaitu sebesar 0% yang berarti perusahaan tersebut sepenuhnya dimiliki oleh badan/perseorangan domestik atau dalam negeri.

Nilai profitabilitas perusahaan yang tertinggi sebesar 1,5561, sedangkan yang terendah memiliki nilai profitabilitas -1.9382. Dapat diketahui bahwa umur perusahaan termuda yang di hitung sejak perusahaan aktif di BEI yaitu umur 5 bulan. Sementara umur perusahaan tertua dimiliki oleh yaitu 384 bulan. Nilai ukuran perusahaan yang tertinggi dalam sampel penelitian yaitu 32,9970 atau setara dengan Rp213.994.000.000.000. Sedangkan nilai ukuran perusahaan yang terendah dalam sampel penelitian yaitu 22,0418 atau setara dengan Rp3.738.000.000.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual terdistribusi secara normal atau tidak (Ghozali, 2013:160). Untuk mendeteksi normalitas data dapat dilakukan dengan uji *kolmogrov-smirnov test* (K-S). Uji statistik *kolmogrov-smirnov* dipilih karena lebih peka untuk mendeteksi normalitas data dibandingkan dengan

pengujian dengan menggunakan grafik. Penentuan normal atau tidaknya suatu distribusi data ditentukan berdasarkan taraf signifikansi hasil hitung. Residual berdistribusi normal, jika nilai signifikansi lebih dari 0.05. Ketentuan untuk uji normalitas data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut (Ghozali, 2013:163):

- a. Jika *Asymp. Sig.* > 0.05, maka data berdistribusi normal.
- b. Jika *Asymp. Sig.* < 0.05, maka data tidak berdistribusi normal.

Hasil uji K-S pada tabel 4 menunjukkan bahwa nilai K-S sebesar 1,110 dan nilai probabilitas yang diperoleh sebesar *Sig.* = 0.170 > 0,05 maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Tabel 4
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		82
Normal Parameter ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,40991434
Most Extreme Differences	Absolute	,123
	Positive	,123
	Negative	-,081
Kolmogorov-Smirnov Z		1,110
Asymp. Sig. (2-tailed)		,170

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS 20, 2014

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik harusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen (Ghozali, 2013:105).

Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai TOL berkebalikan dengan VIF. TOL adalah besarnya variasi dari satu variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sedangkan, VIF menjelaskan derajat suatu variabel independen yang dijelaskan oleh variabel lainnya. Suatu model regresi menunjukkan adanya multikolinearitas jika nilai $TOL \leq 0,10$ atau nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2013:106).

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity	Statistics
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-4,677	,859		-5,447	,000		
INST	-,115	,096	-,178	-1,197	,235	,448	2,232
ASING	,069	,080	,135	,862	,391	,405	2,472
AGE	,088	,109	,083	,810	,421	,945	1,058
ROE	,022	,051	,047	,428	,670	,818	1,222
SIZE	,101	,024	,464	4,300	,000	,850	1,177

a. *Dependent Variable: CSRI*

Sumber: data yang telah diolah dengan SPSS 20, 2014

Berdasarkan tabel 5, variabel struktur kepemilikan institusional memiliki nilai VIF sebesar $2,232 < 10$ dan nilai TOL sebesar $0,448 > 0,1$ maka pada variabel struktur kepemilikan institusional tidak terdapat gejala multikolonearitas. Variabel kepemilikan asing memiliki nilai VIF sebesar $2,472 < 10$ dan nilai TOL sebesar $0,405 > 0,1$ maka pada variabel struktur kepemilikan asing tidak terdapat gejala multikolonearitas. Variabel Profitabilitas yang diukur menggunakan ROE memiliki VIF sebesar $1,222 < 10$ dan nilai TOL sebesar $0,818 > 0,1$ maka pada variabel profitabilitas tidak terdapat gejala multikolonearitas. Variabel Umur perusahaan memiliki VIF sebesar $1,058 < 10$ dan nilai TOL sebesar $0,945 > 0,1$ maka pada variabel umur perusahaan tidak terdapat gejala multikolonearitas. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai VIF sebesar $1,177 < 10$ dan nilai TOL sebesar $0,850 > 0,1$ maka pada variabel ukuran perusahaan tidak terdapat gejala multikolonearitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan asing dengan tiga variabel kontrol profitabilitas, umur dan ukuran perusahaan telah lulus uji multikolonearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Salah satu cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu dengan cara uji *glejser* dimana uji ini mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Apabila probabilitas signifikansinya diatas tingkat 5% maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Hasil ujiheteroskedastisitas dengan menggunakan uji *glejser* ditunjukkan dalam tabel 6.

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas – Uji Glejser

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,037	,557		,067	,947
INST	,010	,062	,025	,161	,873
ASING	,091	,052	,293	1,754	,083
AGE	,131	,070	,203	1,862	,066
ROE	,029	,033	,103	,877	,383
SIZE	-,011	,015	-,083	-,725	,471

a. *Dependent Variable: CSRI*

Sumber: data yang telah diolah dengan SPSS 20, 2014

Berdasarkan tabel 6 Hasil uji heteroskedastisitas pada model dengan uji *Glejser* menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel bebas dengan hasil mutlak residual sehingga menunjukkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas dalam model regresi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi tidak berada di bawah 0,05 atau diatas 5%. Variabel struktur kepemilikan institusional memiliki probabilitas signifikansi sebesar $0,873 > 0,05$ sehingga tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Variabel struktur kepemilikan asing memiliki probabilitas signifikansi sebesar $0,083 > 0,05$ sehingga tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Variabel Profitabilitas yang diukur dengan ROE memiliki probabilitas signifikansi sebesar $0,383 > 0,05$ sehingga tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Variabel umur perusahaan memiliki probabilitas signifikansi sebesar $0,066 > 0,05$ sehingga tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Variabel ukuran perusahaan memiliki probabilitas signifikansi sebesar $0,471 > 0,05$ sehingga tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan asing dengan tiga variabel kontrol profitabilitas, umur dan ukuran perusahaan telah lulus uji heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam satu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini (t) dengan kesalahan pada periode sebelumnya ($t-1$). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2013:110). Dari pengujian diperoleh sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,539 ^a	,291	,143	,29773	2,005

a. Predictors: (Constant), SIZE, AGE, ROE, INST, ASING

b. Dependent Variable: CSRI

Sumber: data yang telah diolah dengan SPSS 20, 2014

Hasil yang ditunjukkan oleh Tabel 7 Nilai Durbin-Watson Sebesar 2.005, nilai ini akan kita bandingkan dengan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 153 (n) dan jumlah variabel independen 5 (k=5). Dengan menggunakan tabel Durbin-Watson akan didapat nilai batas bawah (dl) sebesar 1,6688 dan batas atas (du) sebesar 1,8036. Karena nilai Durbin-Watson lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari 4-1,8036 (4-du), maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif atau dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Analisis Regresi Berganda dan Pengujian Hipotesis

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R	Std. Error of the Estimate
1	,539 ^a	,291	,143	,29773

a. Predictors: (Constant), SIZE, AGE, ROE, INST, ASING

Sumber: data yang telah diolah dengan SPSS 20, 2014

Ghozali (2013:97) menyatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Hasil angka korelasi berkisar antara 0 (tidak ada hubungan sama sekali) sampai 1 (hubungan sempurna). Nilai hasil dari uji koefisien determinansi dapat dilihat dari besarnya nilai *adjusted* R^2 . Semakin besar R^2 akan semakin baik karena mengindikasikan semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Hasil perhitungan *adjusted* koefisien determinasi (*adjusted* R^2) disajikan pada tabel 4.7.

Berdasarkan Tabel 8, nilai *adjusted* R^2 dilihat pada kolom *adjusted* *R Square*. *Adjusted* R^2 yang diperoleh sebesar 0,143 atau sebesar 14,3%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan asing, profitabilitas, umur, dan ukuran perusahaan dapat menjelaskan varians dari luas pengungkapan CSR perusahaan sebesar 14,3%, sedangkan sisanya yaitu 85,7% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model tersebut. *Standar Error of Estimate* (SEE) sebesar 0,29773. Semakin kecil nilai *Standar Error of Estimate*

(SEE) akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

Tabel 9
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,872	5	,174	1,967	,120 ^b
	Residual	2,127	24	,089		
	Total	2,999	29			

a. *Dependent Variable: CSRI*

b. *Predictors: (Constant), SIZE, AGE, ROE, INST, ASING*

Sumber: data yang telah diolah dengan SPSS 20, 2014

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013:98). Adapun hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka variabel X secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.
2. Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka variabel X secara bersama-sama (simultan) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

Rumus hipotesis secara simultan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_1 = \beta_2 \neq 0$$

H_{01} : Suatu variabel bebas bukan merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel terikat.

H_{a1} : Suatu variabel bebas merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel terikat.

Dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai Sig. lebih besar dari atau sama dengan nilai probabilitas ($\text{Sig.} \geq 0,05$) atau $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak dan artinya tidak berpengaruh signifikan.
2. Jika nilai Sig. lebih kecil dari atau sama dengan nilai probabilitas ($\text{Sig.} \leq 0,05$) atau $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima dan artinya berpengaruh signifikan.

Berdasarkan Tabel 9, nilai F_{hitung} yang diperoleh adalah sebesar 1,967 dan $\text{Sig.} = 0.120$. Penelitian ini memiliki nilai $n = 153$ dan $k = 5$, sehingga diperoleh F_{tabel} sebesar 2.27. Hal ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} = 1,967 < F_{tabel} = 2.27$ dan nilai probabilitas $= 0.120 > \alpha = 5\%$ dimana semua variabel

bukan merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel terikat. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa struktur kepemilikan institusional, kepemilikan asing, profitabilitas, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara simultan signifikan terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Tabel 10
Hasil Uji t

Coefficients^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1,774	,692		-2,564	,017
INST	,097	,125	,246	,775	,446
ASING	,010	,106	,031	,095	,925
ROE	,020	,056	,064	,345	,731
AGE	,073	,184	,098	,396	,696
SIZE	,057	,038	,342	1,514	,143

a. *Dependent Variable: CSRI*

Sumber: data yang telah diolah dengan SPSS 20, 2014

Uji parsial dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel-variabel independen secara individual terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013:101). Perumusan hipotesis yang hendak di uji adalah sebagai berikut:

H₀₁ : Suatu variabel bebas bukan merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel terikat.

H_{a1} : Suatu variabel bebas merupakan penjelasan yang signifikan terhadap variabel terikat.

Dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika probabilitas < 0,05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka variabel X secara individu (parsial) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.
- 2) Jika probabilitas > 0,05 atau $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka variabel X secara individu (parsial) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

Hasil pengujian persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$CSRI_i = -1,774 + 0.097 X_{1i} + 0.010 X_{2i} + 0.020 X_{3i} + 0.073 X_{4i} + 0.057 X_{5i} + e$$

Diperoleh bahwa variabel X₁ (INST), X₂ (ASING), X₃ (ROE), X₄ (AGE) dan X₅ (SIZE) memiliki koefisien dengan arah positif. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kepemilikan asing, profitabilitas, umur, dan ukuran suatu perusahaan maka semakin besar pula luas pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Untuk mendapatkan signifikansi pengaruh dari kelima variabel tersebut terhadap luas pengungkapan CSR dapat diuji sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis 1

Dari hasil estimasi variabel X_1 (Struktur Kepemilikan Institusional) diperoleh nilai $t = 0,775$ dengan probabilitas sebesar 0,446. Nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan CSR perusahaan pada taraf 5%. Dengan demikian berarti bahwa **Hipotesis 1 tidak diterima**.

2. Pengujian Hipotesis 2

Dari hasil estimasi variabel X_2 (Struktur Kepemilikan Asing) diperoleh nilai t sebesar 0,095 dengan probabilitas sebesar 0,925. Nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan CSR perusahaan pada taraf 5%. Dengan demikian berarti bahwa **Hipotesis 2 tidak diterima**.

3. Variabel Kontrol Profitabilitas

Dari hasil estimasi variabel profitabilitas diperoleh nilai $t = 0,348$ dengan probabilitas sebesar 0,731. Nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan CSR perusahaan pada taraf 5%.

4. Variabel Kontrol Umur Perusahaan

Dari hasil estimasi variabel umur perusahaan diperoleh nilai $t = 0,396$ dengan probabilitas sebesar 0,696. Nilai signifikansi di atas 0,05 menunjukkan bahwa variabel umur perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan CSR perusahaan pada taraf 5%.

5. Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan

Dari hasil estimasi variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai $t = 1,514$ dengan probabilitas sebesar 0,143. Nilai signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap luas pengungkapan CSR perusahaan pada taraf 5%.

Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Hasil uji regresi berganda memperlihatkan bahwa arah koefisien struktur kepemilikan institusional perusahaan positif 0,097 tetapi pengaruhnya tidak signifikan ditunjukkan dengan nilai signifikansi variabel struktur kepemilikan institusional $0,446 > 0,05$. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Walaupun struktur kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan, dalam pengujian statistik struktur kepemilikan memberikan koefisien regresi yang positif, yaitu 0,097. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka potensi perusahaan dalam mengungkapkan CSR nya akan semakin meningkat. Dan semakin rendah tingkat kepemilikan institusional maka pengungkapan CSR oleh perusahaan semakin kecil.

Kepemilikan institusional pada perusahaan manufaktur yang diteliti rata-rata sudah memiliki komposisi yang besar karena lebih dari 5%. Namun, besarnya kepemilikan saham institusional yang dimiliki ternyata tidak dapat memberikan pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal tersebut dapat terjadi karena investor institusional belum mempertimbangkan tanggung jawab sosial sebagai salah satu kriteria dalam melakukan investasi. Selain itu, menurut peneliti investor institusional masih kurang peduli dengan pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Padahal pada dasarnya dengan besarnya kepemilikan institusional yang dimiliki, investor institusional memiliki kekuatan dan kekuasaan untuk menuntut perusahaan melaksanakan dan mengungkapkan CSR secara detail dengan menggunakan indikator-indikator berdasarkan GRI pada laporan tahunan perusahaannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata investor institusional cenderung tidak menekan perusahaannya untuk melaksanakan dan mengungkapkan CSR pada laporan tahunannya. Dengan demikian, keberadaan investor institusional belum dapat memengaruhi luas pengungkapan corporate social responsibility (CSR) sehingga hipotesis 1 ditolak.

Penelitian ini gagal membuktikan penelitian yang dilakukan oleh Won Yong Oh (2011), Saleh (2009), dan Ramadhan (2010) dalam Rakhmawati dan Syafruddin (2011) dimana kepemilikan institusi memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Machmud dan Djakman (2008), Ahmad Nurkhin (2010), Rakhmawati dan Syafruddin (2011), Tamba (2011) serta Rustiarini (2011) yang juga menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR.

Pengaruh Struktur Kepemilikan asing terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Hasil uji regresi berganda memperlihatkan bahwa arah koefisien struktur kepemilikan asing perusahaan positif 0,010 tetapi pengaruhnya tidak signifikan ditunjukkan dengan nilai signifikansi variabel struktur kepemilikan asing $0.925 > 0.05$. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Walaupun struktur kepemilikan asing tidak berpengaruh secara signifikan, dalam pengujian statistik struktur kepemilikan asing memberikan koefisien regresi yang positif, yaitu 0,010. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan asing maka potensi perusahaan dalam mengungkapkan CSR nya akan semakin meningkat. Dan semakin rendah tingkat kepemilikan asing maka pengungkapan CSR oleh perusahaan semakin kecil.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa kepemilikan saham asing yang terdiri dari perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, pemerintah asing pada perusahaan manufaktur yang diteliti rata-rata sudah memiliki komposisi yang besar karena lebih dari 5%. Namun, besarnya kepemilikan saham asing yang dimiliki ternyata tidak dapat memberikan pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal tersebut terjadi kemungkinan karena kepemilikan asing pada perusahaan manufaktur di Indonesia belum secara umum mempedulikan CSR perusahaan khususnya masalah lingkungan dan sosial sebagai sesuatu yang

harus diungkapkan di dalam laporan tahunan terutama sesuai dengan indikator GRI. Selain itu sebagian besar perusahaan sampel merupakan perusahaan yang tidak wajib untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial secara luas sesuai dengan indikator GRI terutama indikator lingkungan karena perusahaan manufaktur di Indonesia kegiatan operasional perusahaan tidak merugikan masyarakat ataupun merusak ekosistem sekitar dan rata-rata perusahaan lebih mengutamakan tanggung jawab sosial dalam bidang sosial yang bersifat *community*. Sehingga pengungkapan CSR dalam laporan tahunan sifatnya masih *voluntary* dan sekedar untuk pemenuhan informasi bahwa perusahaan telah melakukan CSR

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberadaan investor asing belum dapat memengaruhi luas pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) terutama pengungkapan berdasarkan indeks GRI. Penelitian ini tidak berhasil mendukung teori legitimasi bahwa perusahaan dengan kepemilikan asing melihat keuntungan legitimasi berasal dari para stakeholdernya melalui pasar saham (Barkmeyer, 2007).

Penelitian ini gagal membuktikan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2009), Won Yong Oh (2011), serta Tanimoto dan Suzuki (2005) di Jepang bahwa kepemilikan asing berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR dan mendorong perusahaan mengadopsi GRI untuk pengungkapan CSRnya. Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Machmud dan Djakman (2008), Rahmawati dan Syafruddin (2011), serta Rustiarini (2011) yang juga menemukan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Variabel bebas yaitu struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan asing, dengan variabel kontrol profitabilitas, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara simultan signifikan terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen Secara Parsial yaitu Struktur Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR) dengan arah koefisien positif, Struktur Kepemilikan Asing tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR) dengan arah koefisien positif, Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR) dengan arah koefisien positif, Umur Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR) dengan arah koefisien positif, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR) dengan arah koefisien positif.

Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan seluruh sampel perusahaan yang terdaftar di BEI. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan untuk menggunakan variabel bebas lainnya seperti *return on asset*, kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, kepemilikan keluarga, *leverage*, tipe industry dan variabel lainnya yang mungkin memiliki pengaruh

lebih besar terhadap luas pengungkapan CSR. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan laporan *sustainability report* atau laporan berkelanjutan sebagai dasar pengambilan data CSR selain pada *annual report* perusahaan karena laporan tersebut menyajikan tentang pelaksanaan dan pelaporan pengungkapan CSR secara terpisah dan lebih lengkap. Bagi Investor diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya pelaksanaan dan pengungkapan *corporate social responsibility* oleh perusahaan agar dapat membantu dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Bagi Pemerintah sebaiknya memberikan regulasi yang lebih jelas tentang aturan atau pedoman pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan serta minimal besarnya dana yang harus dialokasikan untuk CSR agar pengungkapan CSR lebih meningkat dan merata di setiap perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pemerintah atas pengungkapan tanggung jawab sosial yang telah dilakukan perusahaan sehingga pemerintah dapat mempertimbangkan suatu standar pelaporan CSR yang sesuai dengan kondisi Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Ririn Dwi. 2011. **Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dalam Annual Report.**
- Astuti, Dewi. 2004. **Manajemen Keuangan Perusahaan.** Ghalia. Jakarta.
- Bursa Efek Indonesia. 2011. Indonesian Capital Market Directory, PPRM, Data Laporan Keuangan Perusahaan.
- Bursa Efek Indonesia. 2012. Indonesian Capital Market Directory, PPRM, Data Laporan Keuangan Perusahaan.
- Bursa Efek Indonesia. 2013. Indonesian Capital Market Directory, PPRM, Data Laporan Keuangan Perusahaan.
- Fauzi, Hasan. 2007. **Institutional Ownership and Corporate Social Performance: Empirical Evidence from Indonesian Companies.** *Issues in Social and Environmental Accounting* Volume 1 No. 2, 334-34.
- Frildawati, Devi. 2009. **Analisis yang Mempengaruhi Audit Delay Perusahaan.**
- Ghozali, Imam. 2013. **Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21 update PLS regresi.** Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative. GRI Sustainability Reporting Guidelines G3.1. Data indikator pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. (www.globalreporting.org, diakses pada tanggal 30 September 2014).
- Hadi, Nor. 2011. **Corporate Social Responsibility.** Graha Ilmu. Yogyakarta
- Kasmir. 2010. **Pengantar Manajemen Keuangan.** Kencana. Jakarta.
- Komalasari, Desy. (2013). **Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011.**

- Machmud, Novita dan Chaerul D. Djakman. 2008. **Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006.** *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Pontianak.
- Nurkhin, Ahmad. 2010. *Corporate Governance dan Profitabilitas, Pengaruhnya Terhadap Pengungkapan CSR Sosial Perusahaan*, *Jurnal Dinamika Akuntansi*. Volume 2 No. 1, 46-55, Maret 2010.
- Oh, Won Yong. 2011. *The Effect of Ownership Structure on Corporate Social Responsibility: Empirical Evidence from Korea*. *J Bus Ethics* 104, 283-297.
- Rakhmawati, Desi dan Muchammad Syafruddin. 2011. **Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tipe Industri, Ukuran Perusahaan, Perusahaan BUMN Dan Non BUMN Terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) Pada Perusahaan Di BEI Tahun 2009.**
- Rustiarini, Ni Wayan. 2011. **Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility.**
- Saleh, Mustaruddin dan Norhayah Zulkifli. 2009. Corporate Social Responsibility Disclosure And Its Relation On Institutional Ownership Evidence From Public Listed Companies In Malaysia. *Managerial Auditing Journal*, Volume 25, No. 6, 591-613.
- Sari, Rizkia Anggita. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Nominal*, Volume 1 No. 1.
- Sekaran, Uma. 2011. *Research Method for Business*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2003. **Kinerja Keuangan, Political Visibility, Ketergantungan Pada Hutang, Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.** *Simposium Nasional Akuntansi VI*. Surabaya.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. **Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta.** *Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Sugiyono. 2011. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)**. Alfabeta. Bandung.
- Tamba, Erida Gabriella. 2011. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.
- Tanimoto, Kanji dan Kenji Suzuki. 2005. *Corporate Social Responsibility In Japan: Analyzing The Participating Companies In Global Reporting Initiative*. Working Paper 208, Maret 2005.
- Untung, Hendrik Budi. 2008. *Corporate Social Responsibility*. Sinar Grafika. Jakarta.
- www.idx.co.id diakses tanggal 19 September 2014..